



## WASTAFEL CUCI TANGAN TANPA SENTUH SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN COVID-19 DI DESA PARAPPE

### Article history

Received : September 2020

Revised : Desember 2020

Accepted : Januari 2020

DOI : .....

<sup>1</sup>Urwatil Wusqa Abidin, <sup>2</sup>Sukmawati, <sup>3</sup>Ikram.

<sup>1</sup>Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author

[urwaabidin95169@gmail.com](mailto:urwaabidin95169@gmail.com)

### Abstrak

Desa Parappe merupakan salah satu desa yang 50% mayoritas mata pencaharian di bidang pertanian dan perkebunan. Terkait permasalahan kesehatan di masa pandemik ternyata masih banyak ditemukan belum mengikuti anjuran pemerintah yaitu melakukan 3M. Metode pelaksanaan Kegiatan melalui Pendekatan Partisipatif dan wawancara, konsultasi dan menentukan keputusan tindakan. Melalui Evaluasi kegiatan dengan Model desain CIPP. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di Desa Panyampa masalah yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat yaitu faktor perilaku kesadaran masyarakat yang kurang. Salah satu prosedur dalam menjalankan protokol kesehatan adalah mencuci tangan, sehingga melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini terbentuklah program dengan menciptakan sebuah alat inovasi yaitu wastafel cuci tangan sentuh dengan harapan dapat meningkatkan PHBS masyarakat dalam upaya memutuskan rantai penularan virus dengan membuat alat inovasi tersebut secara mandiri, biaya yang murah dan bahan-bahan yang mudah di dapatkan.

**Kata kunci :** *Teknologi inovasi, wastafel cuci tangan tanpa sentuh, Desa Parappe*



Gambar 1. Penyerahan Produk Pengabdian Masyarakat oleh Rektor Universitas Al Asyariah Mandar kepada Kepala Desa Pappandangan

## 1. PENDAHULUAN

Sebelum Desa Parappe berbentuk parappe merupakan desa depenitif, Desa ini sudah ada sekelompok masyarakat yang dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat yang di disebut sebagai kepala kampung. Parappe adalah perkampungan yang sempit yang memiliki 5 dusun yaitu, dusun parappe, dusun banua, dusun banua baru, dusun passairang dan dusun pajallungan. Luas wilayah Desa parappe sekitar  $\pm$  327 Ha. Menurut sejarawan dari Desa parappe bahwa masyarakat desa parappe yaitu mayoritas pendatang dari suku mandar dan tomadio bahkan ada juga suku bugis, pendatang tersebut ada yang datang dari wilayah Majene dan wilayah lainnya dengan dua bahasa yang berlainan (Bahasa Mandar dan Bahasa Tomadio) sejarah Parappe menurut orang-orang terdahulu barasal dari kata "Rappe" artinya pendatang yang terdampar diperkampungan (to Rappe), maka diberilah nama kampung parappe pada tahun 1958, terjadilah pergantian secara resmi dibawah pemerintahan distrik tomadio, dan pada tahun 1965 terbentuklah desa gaya baru, maka kampung parappe Desa parappe detenitif

Desa parappe adalah daerah pantai yang berada pada ketinggian 3 m dari pemukiman laut dengan suhu 30-31, yang terletak dalam wilayah perkotaan kecamatan campalagian kabupaten Polewali Mandar dengan jarak tempuh 30 km dari ibu kota kabupaten dan 180 km dari Provinsi. Desa parappe dengan luas 327 ha yang terdiri 5 dusun (lima) kappung/dusun yaitu : kappung parappe, kappung banua, kappung banua baru, kappung passairang dan kappung pajjalungan yang berpenduduk 5000 jiwa dan sekitar 900 kepala keluarga (KK).

Sebagian besar penduduk Desa parappe adalah petani dengan luas persawahan 120 Ha (irigasi tehnik 90 Ha), perkebunan 63 Ha, pemukiman penduduk 144 Ha, sedangkan bidang perternakan hanya 6,5 % dari jumlah KK yang ada sedangkan fasilitas pendidikan, kesehatan dan tempat ibadah terdiri dari. SD Negri 3 buah pondok pesantren 2 buah TK 1 buah, PAUD 1 buah dan poskesdes 1 buah, posyandu 4 buah, dan fasilitas keagamaan terdapat 2 mesjid dan 3 mussallah.

Desa parappe dalam kategori keagamaan dan kebudayaan sangat homogen. Masyarakat desa 100% memeluk agama islam, karena kondisi internal mereka yang homogen, maka dinamika sosial kebudayaan dan keagamaan yang terjadi dalam masyarakat Desa parappe sangat erat sifat kekeluargaan dan gotong royong sehingga tidak ada lompatan sosial budaya yang terjadi secara cepat dan simultan. Namun demikian tidak bisa juga dikatakan bahwa tidak terjadi dinamika kalau dalam persoalan agama rata memeluk islam, maka dalam tradisi kebudayaan begitu juga adanya. Masyarakat Desa parappe tetap memelihara tradisi budayanya dan hal ini yang membuat masyarakat desa parappe tetap eksis sampai saat ini (BPS, 2018).

Pada saat pandemic saat ini banyak masyarakat yang berdampak akibat wabah virus, dimana penyebarannya virus tersebut tidak mengenal batas wilayah dan juga komunitas, semua bisa terpapar dan menyebarkan virus (Maulana, 2021) tersebut termasuk Desa Parappe, oleh karena itu sebagai perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan untuk mengurangi penyebaran virus tersebut. Namun disisi lain, mengenai persoalan kesehatan ternyata masih ada di temukan di masyarakat seiktar yang tidak mengikut protokol kesehatan yang telah diperintahkan oleh pemerintah setempat, salah satunya tidak menggunakan masker dalam aktivitas sehari-hari. Dimana Tindakan protokol kesehatan telah ditetapkan oleh WHO dan Kementerian Kesehatan tidak akan berjalan sebelum masyarakat dibekali dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik dalam pelaksanaannya. Diperlukan juga adanya sosialisasi dan berbagai upaya kesehatan yang gencar sehingga terdapat perubahan pada Kognitif, afektif dan psikomotor masyarakat dalam pencegahan Covid-19 (Ressa Andriyani Utami dkk, 2020)

Melalui program pengabdian kepada masyarkat yang berkolabrasi dengan kegiatan Kuliah kerja Nyata merancang dan membangun sebuah alat yang dapat mengurangi penyebaran virus tersebut seperti membuat wastafel otomatis agar dalam mencuci tangan

dapat menghindari sentuhan dengan keran. Disisi dapat menghidupkan usaha orang lain dengan sistem saling menguntungkan. Perhatian tersebut perlu terwujudnya penyediaan sarana-prasarana atau teknologi dan tidak kalah penting adalah “Perubahan pola Berfikir Masyarakat” (Iin Hindun, 2019)

## 2. METODE

Berawal dari pokok permasalahan tersebut dilihat dari kondisi pandemik saat ini, untuk mengurangi penyebaran Covid-19 dalam meningkatkan derajat kesehatan dengan melakukan kegiatan, maka rencana kegiatan tindakan yang akan diusulkan dalam analisis kebutuhan dan permasalahan mitra untuk membuat masyarakat desa parappe sadar akan adanya covid-19. Selain itu terkait permasalahan kurang menerapkannya protocol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Pemerintah telah menghimbau seluruh masyarakat indonesia untuk melakukan berbagai langkah dalam mencegah seperti melakukan *physical distancing*, menggunakan Masker, rutin mencuci tangan, dan meningkatkan daya tahan tubuh. Sifat dari kegiatan ini adalah berbasis kebutuhan dan kemampuan mitra sasaran, maka metode yang digunakan dalam pelaksanaannya adalah dengan pendekatan partisipatif (*participative approach*) dimana mitra sasaran terlibat langsung baik dalam FGD (*focus group discussion*), wawancara, konsultasi dan menentukan keputusan tindakan (Ery Hartati, Usnia Wati Keristin, 2019). Pelaksanaan melalui 4 tahapan berikut :

### a. Tahapan Persiapan dan Perencanaan

Tim pelaksanaan melakukan persiapan dan perencanaan dalam bentuk :

#### 1) Sosialisasi Implementasi program

Pada tahap ini tim pelaksana akan memaparkan maksud dan tujuan, metode dan teknis pelaksanaannya, serta melakukan FGD untuk menyepakati Priortas masalah yang dihadapi dan alternative solusinya.

#### 2) Penyusunan Program Kegiatan

Tim Pelaksana Melakukan FGD dengan mitra untuk menentukan bentuk, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Program kegiatan ini meliputi diskusi

### b. Tahapan Implementasi Kegiatan

Tim pelaksana akan memulai kegiatan dengan jadwal yang sudah ditentukan dan disepakati bersama mitra. Kegiatan pelatihan menggunakan metode ceramah dan diskusi (Tanya Jawab). Sedangkan penentuan keputusan lain berdasarkan hasil FGD dengan mitra.

### c. Tahapan Evaluasi dan Monitoring

Kegiatan dimonitoring oleh tim sendiri dan melihat apa saja kendala dan masalah yang muncul di lapangan. Kemudian dilakukan evaluasi apabila memang muncul kendala dan masalah untuk selanjutnya dicarikan solusi agar kegiatan tetap berlangsung dengan baik sesuai yang diharapkan. Metode yang digunakan adalah FGD dengan Mitra. Dengan menggunakan Model desain CIIP Sebagai Berikut :

**Tabel 1. Kriteria Evaluasi**

| No | Komponen | Aspek                        |
|----|----------|------------------------------|
| 1  | Context  | Pengabdian kepada Masyarakat |
|    |          | Teknologi tepat Guna         |
|    |          | Pemberdayaan Masyarakat      |
| 2  | Input    | Panduan Pelaksanaan          |
|    |          | Sumber daya manusia          |
|    |          | Sarana dan Prasarana         |

|   |         |  |
|---|---------|--|
| 3 | Process | Perencanaan Program Teknologi tepat guna                     |
|   |         | Pelaksanaan Program Teknologi tepat guna                     |
| 4 | Product | Dampak Pelaksanaan PTTG                                      |
|   |         | Produk mesin cuci pakaian dan wastafel cuci tangan sederhana |
|   |         | Publikasi Jurnal nasional ber ISSN                           |
|   |         | Pemberitaan di MediaMassa                                    |



#### d. Tahapan Refleksi

Refleksi terhadap hasil pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh umpan balik terhadap manfaat maupun dampak yang dirasakan mitra setelah dilakukan pelatihan dan pembinaan. Hal ini diperlukan sebagai masukan bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa akan datang

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan di awal kegiatan pengabdian masyarakat ini, telah ditemukan permasalahan yang ada pada masyarakat Desa Parappe di masa pandemik ini, dengan melihat situasi dan keadaan masyarakat di Desa tersebut. bahwa setiap rumah warga ditemukan belum memiliki fasilitas umum yaitu wastafel cuci tangan merupakan salah satu aturan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh WHO dan Kementerian Kesehatan RI dalam mengatasi rantai penularan *covid-19*. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh masyarakat dalam persoalan perilaku Hidup bersih dan sehat dengan rajin mencuci tangan setiap melakukan sesuatu atau menyentuh benda-benda apapun sebagai upaya pencegahan Covid-19 (Putri, 2020).

Dimana mengenai penyampaian ini telah dihimbau oleh pemerintah sebelumnya mengenai pengadaan swadaya sediakan tempat cuci tangan di tempat umum. Sehingga Wastafel cuci tangan ini menjadi kebutuhan masyarakat di desa panyampa sebagai Alat TTG (Teknologi Tepat Guna) untuk masyarakat, Melihat respon sangat tinggi oleh masyarakat dengan adanya peningkatan wawasaan terkait pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat setiap individu dan memiliki sedikit manfaat untuk masyarakat desa panyampa terkait Penggunaan Wastafel Cuci Tangan Tanpa Sentuh yang akan direalisasikan di masa pandemik seperti saat ini. Aparat desa dan tokoh masyarakat di Desa parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dengan hasil produk inovasi berjalan selama satu minggu yang sedikit memberikan pengetahuan dan informasi mengenai tata Cara Pembuatan wastafel cuci tanpa sentuh yang akan direalisasikan secara langsung kepada masyarakat, Melakukan penitipan produk terhadap Aparat desa sebagai alat inovasi untuk memutuskan rantai penularan *Covid-19*.

Kurangnya pengetahuan dan edukasi kepada masyarakat mengenai tata Cara mencuci tangan yang baik dan benar menurut anjuran WHO menjadikan salah faktor penting permasalahan masyarakat dihadapi oleh Desa panyampa. Setelah melakukan Kegiatan observasi langsung maka disampaikanlah dalam diskusi diskusi dengan aparat desa mengenai produk apa yang akan direalisasikan ke masyarakat salah satunya untuk memutus rantai penularan Covid-19. Setelah dilakukan diskusi dan analisa maka produk yang akan kami buat adalah Wastafel cuci tangan tanpa sentuh yang baik bagi individu maupun keluarga. Program ini disebut dengan Teknologi Tepat Guna (TTG) yang sesuai

dengan kebutuhan masyarakat, menjawab permasalahan masyarakat dengan tidak merusak lingkungan dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara mudah serta menghasilkan nilai tambah dari aspek ekonomi dan aspek lingkungan hidup (Khusnawati, 2016)

Selanjutnya terkait dengan produk inovasi, hasil observasi menunjukkan bahwa produk inovasi yang digunakan sudah cukup bagus dan memenuhi standar kesehatan menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI tahun 2020 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 Namun, pada Wastafel cuci tangan tanpa sentuh bisa dilakukan dengan memanfaatkan barang-barang yang tidak digunakan dengan desain Kreatif yang mudah didapatkan di desa tersebut. (1) Penambahan inovasi Kompetensi atau kemampuan “ (2) Informasi komposisi bahan yang digunakan untuk produk mudah untuk didapatkan dan harga terjangkau (3) Pemberian nama yang mudah dipahami masyarakat (4) Informasi manfaat dan kegunaan Produk tersebut (5) Terjaminnya Kebersihan (6) Informasi ini di berikan melalui tokoh penting di masyarakat (7) Dapat terealisasi ke masyarakat (Sya’roni, 2012)



**Gambar 3. Wastafel Cuci Tangan Tanpa sentuh**

Menurut Sutomo memberikan usulan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan (*Decision Oriented evaluation approach Structured*) untuk menolong administrator dalam membuat suatu keputusan. Stufflebeam merumuskan evaluasi sebagai “suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternative keputusan “. Selanjutnya untuk mengukur Teknologi Tepat Guna ini dengan menggunakan desain evaluasi CIPP, maka menggunakan cara praktek langsung dengan berpedoman pada target luaran dari Desain model CIPP Tabel 1., dan kriteria evaluasi Gambar 2. Hasil analisa menunjukkan bahwa :

a. Context

Hasil evaluasi tahap contex, terdapat 3 aspek yang di evaluasi meliputi pengabdian masyarakat yaitu meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat melalui pengenalan teknologi yang canggih dengan mengikut sertakan pemerintah desa terhadap pengembangan teknologi di masa pandemik. Kedua Teknologi Tepat Guna yaitu aspek yang digunakan sebagai kebutuhan-kebutuhan masyarakat guna menerapkan kesadaran masyarakat dalam hal perilaku hidup bersiha dan sehat. Ketiga pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan masyarakat dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan social dalam memperbaiki situasi dan kondisi di masa pandemik melalui diri sendiri. Dari aspek ini dapat dilihat partisipasi masyarakat dalam hal penyampaian informasi tentang teknologi tepat guna dengan

memnfaatkan bahan-bahan yang mudah dijangkau dengan biaya yang ekonomis. Sebagai berikut : Sub-sub aspek pengabdian masyarakat dapat dilihat dari desa parappe bahwa masyarakat setiap dusun di desa parappe dengan 5 dusun yang ada di desa parappe hanya 2 dusun yang mengetahui teknologi tersebut atau 55 % dalam Teknologi tepat Guna yang dibutuhkan masyarakat sekitar 5 dusun atau 75% kurang dikarenakan dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat melalui kesadaran mengikuti protocol kesehatan yang himbaukan oleh pemerintah. Ditinjau dari dukungan pemerintah desa panyampa dan masyarakat dalam hal pengembangan penerapan teknologi tepat guna 85% mendapatkan bantuan dari pemerintah desa setempat

b. Input

Hasil Evaluasi tahap input terdapat 3 Aspek yaitu melalui panduan pelaksanaan sebagai pengembangan bahan ajar untuk masyarakat di desa parappe. Kedua sumber daya manusia dan ketiga penggunaan sarana dan prasarana. Sub aspek perangkat ini, dari 5 dusun di desa parappe sekitar 85% dapat membantu masyarakat dalam pembuatan alat teknologi tepat guna ini dalam proses belajar. Untuk sub aspek sumber daya manusia dan sarana prasarana dari 5 dusun di desa parappe hanya 2 dusun atau 50% kelayakan sarana dan prasarana baik dan 2 dusun atau 45% kelayakan sarana dan prasarana kurang

c. Process

Hasil tahap evaluasi Process, Perencanaan Program Teknologi Tepat guna Banyak Memberikan dukungan kepada masyarakat terhadap penegmabangan ilmu dan pengetahuan untuk masyarakat desa panyampa. Aspek Pelaksanaan Program Teknologi tepat Guna ditinjau dari sub apek tersebut dari 3 Dusun atau 50% di desa panyampa kurang dalam melaksanakan dan 3 Dusun atau 55% sudah baik atau sesuai dengan standar proses. Sub aspek kendala dalam pembuatan dapat dilihat dari dalam pelaksanaannya ada 3 dusun atau 45% terdapat kendala dalam pelaksanaan dan 2 dusun atau 55% tidak ada kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan sarana dan prasarana serta alokasi waktu yang kurang.

d. Product

Evaluasi Tahap Produc, hasil dari pembuatan program yang baik dapat ditentukan oleh proses pelaksanaan dan dampak pelaksanaan yang berjalan dengan baik. Dapat ditinjau dari aspek hasil penerapan yang dilakukan, dari 5 dusun yang di desa parappe hanya ada 3 dusun atau 60% menjalankan dengan baik.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil Observasi dan evaluasi produk maka dapat kami simpulkan bahwa produk dengan pendekatan desain inovasi dan kreatifitas yang sesuai standar Kesehatan sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan responden yang juga selaku penggunaan produk tersebut. Aparat desa dan Tokoh masyarakat di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Besarnya persentase kategori positif yang dihasilkan dari produk tersebut dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kapasitas derajat kesehatan individu, sehingga untuk selanjutnya arah pengembangan Kompetensi atau kemampuan dapat lebih ditingkatkan mengingat persentase informasi tentang produk menggunakan media social yang dapat mendukung informasi Pengetahuan yang di dapat .

Pengembangan selanjutnya terkait pelaksanaan kegiaiatan pengabdian masyarakat di aparat desa dan tokoh masyarakat di desa panyampa adalah kegiatan memberikan

pengetahuan dan edukasi yang lebih memberikan manfaat dan kegunaan terhadap produk serta memberikan pengetahuan Kompetensi atau kemampuan inovasi baru kepada masyarakat desa parappe . Selain itu promosi produk juga dapat berkembang ke arah inovasi dan kreatifitas menjadi kajian selanjutnya yang perlu dilakukan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2018). Badan Pusat Statistik. Kabupaten Polewali Mandar. Retrieved September 26, 2018, from <https://polewalimandarkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/f400fe69e243e2b4f284d58d/kecamatan-campalagian-dalam-angka-2018.html>
- Ery Hartati, Usnia Wati Keristin, 2019. Pkms Jasa Cuci Pakaian Rumahan Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Sekip Jaya, Rt 21 Rw 07 Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 3, 2598-4241
- Putri, R. N. (2020). Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705-709.
- Khusnawati, E., & Prasetyo, Y. E. (2016). Difusi dan Adopsi Teknologi Tepat Guna pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah: Observasi pada Kegiatan IPTEKDA LIPI di Kabupaten Subang.
- Sya'roni, D. A. W., & Sudirham, J. J. (2012). Kreativitas dan Inovasi Penentu Kompetensi Pelaku Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 11(01), 1-17.
- Sutomo, I. Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP (Context Input Process and Product) pada Program Ma'had Aly Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.
- Iin Hindun., M. Mulyono & H. Husamah, 2019. Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna Bebas Solar Cell untuk mengatasi permasalahan IRT Nelayan Sapeken Kabupaten Sumenep. *Internasional Journal of Community Service Learning*, 3, 198-210
- Ressa Andriyani Utami., Ria Efkelin Mose., & Martini, 2020. Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19 di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 2548-1843
- Maulana, G. G., Permata, N. N., & Handiani, D. (2021). PENANGGULANGAN DAMPAK PANDEMI COVID 19 PADA BIDANG KESEHATAN MELALUI PROGRAM KULIAH KERJA NYATA DI KECAMATAN COBLONG. *Ensiklopedia of Journal*, 3(2), 10-16.